

**PENTINGNYA *BUSINESS COLLABORATION* DI ANTARA PELAKU
UMKM DISABILITAS UNTUK AKSES PENDANAAN**

**Ida I Dewa Ayu Yayati Wilyadewi, Putu Yudy Wijaya, Ida Ayu Putu Widani
Sugianingrat, Mirah Ayu Putri Trarintya, I Made Suasti Puja, Ni Putu Puspa
Widyastiti**

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

Email: wilyadewi17@unhi.ac.id,

ABSTRAK

Graha Nawasena Rumah Harapan Disabilitas Kota Denpasar, Bali memberikan wadah pengembangan bagi para disabilitas untuk mampu berkreatifitas dan berinovasi. Para penyandang disabilitas mampu mengembangkan usahanya sendiri, baik dalam bidang kuliner, seni, kerajinan dan masih banyak lagi, yang sering disebut dengan UMKM. Hanya saja, UMKM yang dikelola para disabilitas sering kali kurang mendapatkan dukungan yang memadai baik secara internal maupun eksternal. Dengan melakukan *business collaboration* antar pihak diharapkan memberikan dampak positif bagi UMKM disabilitas dalam meningkatkan kesejahteraannya serta mendapatkan dukungan baik secara internal seperti program CSR maupun eksternal seperti pengajuan pendanaan untuk modal dari UMKM.

Kata Kunci: Business Collaboration; UMKM Disabilitas, Akses Pendanaan

ABSTRACT

Graha Nawasena House of Hope for Disabilities, Denpasar City, Bali provides a development forum for people with disabilities to be able to be creative and innovate. People with disabilities are able to develop their own businesses, both in the fields of culinary, arts, crafts and many more, which are often called UMKM. However, UMKM managed by people with disabilities often do not receive adequate support both internally and externally. By carrying out business collaboration between parties, it is

hoped that it will have a positive impact on UMKM difabels in improving their welfare and getting support both internally, such as CSR programs and externally, such as applying for funding for capital from UMKM.

Keywords: *Business Collaboration; UMKM Difabel, Access to Funding*

Pendahuluan

Denpasar adalah ibu kota dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dari provinsi Bali, Indonesia. Denpasar adalah kota terbesar di Kepulauan Nusa Tenggara dan kota terbesar kedua di wilayah Indonesia Timur setelah Kota Makassar. Pertumbuhan industri pariwisata di pulau Bali mendorong kota Denpasar menjadi pusat kegiatan bisnis, dan menempatkan kota ini sebagai daerah yang memiliki pendapatan per kapita dan pertumbuhan tinggi di provinsi Bali. Pembangunan pariwisata berpengaruh kuat terhadap perubahan struktur dan peningkatan perekonomian di Kota Denpasar.

Namun struktur perekonomian Kota Denpasar sedikit berbeda bila dibandingkan dengan struktur perekonomian Provinsi Bali pada umumnya, dengan menempatkan sektor perdagangan, hotel dan restoran mendominasi pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Denpasar. Hal yang ikut mendorong ekonomi Kota Denpasar adalah produksi barang kerajinan berupa barang kerajinan untuk cinderamata, seperti ukiran dan patung.

Namun industri kerajinan ini tengah mengalami tekanan, selain karena dampak krisis dan persaingan antar daerah, tekanan lain berasal dari persaingan antar negara berkembang Asia lainnya seperti Vietnam, Thailand, India, Malaysia dan Cina. Negara pesaing ini lebih memaksimalkan besarnya skala produksi dengan memanfaatkan teknologi industri, sedangkan di Kota Denpasar industri kerajinan ini masih mempertahankan keterampilan tangan (hand made) sehingga menjadi kendala pada pemenuhan kuantitas produksinya.

Hanim, L. dan Noorman, MS. (2018) Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang

perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) memainkan peran penting bagi perekonomian daerah yang mana menyumbangkan produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja yang begitu signifikan. Biasanya, usaha produktif ini dikelola perorangan maupun badan usaha yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Terdapat berbagai jenis UMKM yang berkembang salah satunya UMKM Disabilitas.

Jika menelisik terkait dengan Business Model Reconfiguration dalam artikel (Belitski, M. & Mariani, M. :2023) mengenai *The effect of knowledge collaboration on business model reconfiguration*, efek kolaborasi pengetahuan dalam rekonfigurasi bisnis model (BMR), Penelitian ini menunjukkan tingginya, pentingnya kehadiran dan intensitas kolaborasi pengetahuan di berbagai jenis mitra untuk tambahan BMR. Dalam segi pengaruh positif atau keuntungannya, ada faktor yang tak terduga yang bisa didapatkan. Hasil untuk BMR radikal dibandingkan dengan BMR tambahan berbeda dalam hal kehadiran dan intensitas kolaborasi pengetahuan. Pertama, kami menemukan bahwa adanya kerjasama dengan pemasok, pelanggan, pesaing, dan kelompok usaha tidak menambah kecenderungan radikal BMR. Kami juga menemukan sejauh mana kolaborasi dengan pelanggan berdampak positif terhadap kecenderungan beralih industri, dan itu lebih besar perusahaan cenderung tidak berpindah industri jika intensitas kolaborasi mereka dengan pemasok tinggi.

Selanjutnya, dalam artikel (Bravenboer, D. :2017) dengan judul “*The Unexpected benefits of reflection: a case study in university-business collaboration*”, ada beberapa hal yang menjadi *highlights* sebagai berikut:

1. Merge, crash and crisis - an unexpected context of learning

In such a context, many organizations may have sought to retreat into what might be considered essential areas of business operation as a damage limitation response to crisis. Investing in workforce development may be considered by some to be high on the list of “non-essential”

aspects of the business. However, the Halifax senior management took the strategic view that workforce development was in fact essential if the bank was to regain the trust of its customers and respond effectively to the context of major organizational change.”

Dalam konteks seperti ini, banyak organisasi mungkin berusaha untuk mundur ke bidang-bidang yang mungkin dianggap penting dalam operasi bisnis sebagai respons terhadap pembatasan kerusakan terhadap krisis. Berinvestasi dalam pengembangan tenaga kerja mungkin dianggap oleh sebagian orang sebagai salah satu aspek yang “tidak penting” dalam bisnis. Namun, manajemen senior Halifax mengambil pandangan strategis bahwa pengembangan tenaga kerja sebenarnya penting jika bank ingin mendapatkan kembali kepercayaan nasabahnya dan merespons secara efektif konteks perubahan organisasi yang besar.

Penulis menyadur, dalam kaitannya dengan kolaborasi antara universitas dan bisnis, pengembangan tenaga kerja menjadi penting jika “pengusaha” ingin mendapatkan kembali kepercayaan customernya dan responsif secara efektif terhadap perubahan yang terjadi pada organisasi.

2. *A workforce development strategy to rebuild customer trust*

“In addition to these quantifiable measures, Halifax also saw value in professionalizing its retail banking management workforce as an investment in human capital that would add value to its brand. However, Halifax wished to move away from traditional professional training approaches towards working with a university to develop bespoke provision that could help to regain the trust of its customers.”

Selain langkah-langkah terukur ini, Halifax juga melihat adanya manfaat dalam memprofesionalkan tenaga kerja manajemen perbankan

ritelnya sebagai investasi pada sumber daya manusia yang akan menambah nilai pada mereknya. Namun, Halifax ingin beralih dari pendekatan pelatihan profesional tradisional ke arah bekerja sama dengan universitas untuk mengembangkan ketentuan yang dapat dipesan lebih dahulu yang dapat membantu mendapatkan kembali kepercayaan dari pelanggannya.

Pandangan penulis mengenai butir ini, kerjasama yang dijalin diharapkan mampu mengembangkan kebijakan perusahaan dalam rangka meraih kembali kepercayaan customer.

3. *The Promotion of university-business collaboration*

“It is perhaps this willingness and capability to formally build on and recognise professional learning that emerges from practice, from the workplace, that distinguishes the work- integrated approach from that of some traditional banking qualifications. Lester et al. (2016) argue that the evidence from the literature indicates that work-integrated approaches are more effective in establishing professional competence than traditional “sequential” or “parallel” approaches. Following the 2008 crash, Halifax recognised the need for transformative change in the professional practice of their workforce and understood that traditional professional qualification approaches would not achieve this.”

Mungkin kemauan dan kemampuan untuk secara formal membangun dan mengakui pembelajaran profesional yang muncul dari praktik, dari tempat kerja, yang membedakan pendekatan terintegrasi kerja dari beberapa kualifikasi perbankan tradisional. Lester dkk. (2016) berpendapat bahwa bukti dari literatur menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi kerja lebih efektif dalam membangun kompetensi profesional

dibandingkan pendekatan tradisional “sekuensial” atau “paralel”. Setelah krisis yang terjadi pada tahun 2008, Halifax menyadari perlunya perubahan transformatif dalam praktik profesional tenaga kerjanya dan memahami bahwa pendekatan kualifikasi profesional tradisional tidak akan mencapai hal ini.

Untuk butir ini, sudut pandang penulis adalah perubahan yang dilakukan terintegrasi kerja lebih efektif, sehingga kerjasama yang diciptakan antara universitas dan perusahaan akan menciptakan kompetensi profesional.

4. Professional and work-based learning

“In doing this, professional and work-based learning programmes are also specifically designed to develop transdisciplinary approaches that support innovation and enhancement of work/practice. A broader discussion concerning the theoretical underpinnings of the transdisciplinary Work Based Learning Curriculum Framework can be found in Bravenboer and Workman (2016a, b).”

Dalam melakukan hal ini, program pembelajaran profesional dan berbasis kerja juga dirancang khusus untuk mengembangkan pendekatan transdisipliner yang mendukung inovasi dan peningkatan kerja/praktek. Diskusi yang lebih luas mengenai landasan teoritis Kerangka Kurikulum Pembelajaran Berbasis Kerja transdisipliner dapat ditemukan di Bravenboer dan Workman (2016a, b).

Perspektif penulis, pendekatan kerjasama yang profesional berbasis kerja turut mendukung inovasi dan peningkatan kerja / praktek. Tentu, kegiatan ini sebagai sebuah keuntungan atas jalin kerjasama Universitas - Perusahaan.

5. *Accreditation and the university work-based learning curriculum framework*

“One of the key mechanisms deployed at Middlesex University to support university- business collaboration is the facility to formally recognise higher-level learning activity that is outside of its validated portfolio of provision through accreditation.”

Salah satu mekanisme utama yang diterapkan di Middlesex University untuk mendukung kolaborasi universitas-bisnis adalah fasilitas untuk secara formal mengakui aktivitas pembelajaran tingkat tinggi yang berada di luar portofolio penyediaannya yang divalidasi melalui akreditasi.

Dalam penelitian tersebut, kegiatan kolaborasi dimaksud menjadi sebuah penilaian dan portofolio positif untuk Universitas dalam kaitannya dengan proses akreditasi.

6. *The development of retail banking practice programmes*

“Participation in the in-company Journey in Practice programme is required by Halifax for all Branch Managers and Local Area Managers but progression to the Middlesex led qualification was on a voluntary basis. However, Halifax engaged in a significant degree of internal promotion of the opportunity to progress, led by their Learning Development Team. Following each programme workshop the Halifax Learning Development Team conducted a comprehensive learner evaluation and feedback to the Middlesex academic team regarding successes and areas for improvement. An excellent relationship has

emerged between Halifax and Middlesex teams which has contributed to high achievement and satisfaction rates for the programmes.”

Partisipasi dalam program Perjalanan Praktek di dalam perusahaan diwajibkan oleh Halifax untuk semua Manajer Cabang dan Manajer Area Lokal tetapi kemajuan ke kualifikasi yang dipimpin Middlesex dilakukan secara sukarela. Namun, Halifax terlibat dalam promosi internal yang signifikan mengenai peluang kemajuan, yang dipimpin oleh Tim Pengembangan Pembelajaran mereka. Setelah setiap lokakarya program, Tim Pengembangan Pembelajaran Halifax melakukan evaluasi peserta didik yang komprehensif dan memberikan umpan balik kepada tim akademik Middlesex mengenai keberhasilan dan area yang perlu ditingkatkan. Hubungan yang sangat baik telah terjalin antara tim Halifax dan Middlesex yang berkontribusi pada tingkat pencapaian dan kepuasan yang tinggi terhadap program-program tersebut.

Perspektif penulis, keterlibatan pihak manajemen dan pihak universitas dalam program ini menjadi krusial. Proses yang dilakukan oleh peneliti cukup komprehensif meliputi pelaksanaan, evaluasi dan umpan balik untuk mendapatkan pencapaian yang efektif.

Dalam artikel (Suhairi : 2022) Kolaborasi merupakan bentuk berpadu kerjasama yang berhubungan dengan individu, kelompok atau beberapa pihak lainnya, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Pengertian kolaborasi adalah proses berpikir di mana pihak - pihak yang terlibat melihat aspek-aspek yang berbeda dari suatu masalah dan menemukan solusi untuk perbedaan-perbedaan ini dan pandangan mereka yang terbatas tentang apa yang dapat dilakukan. Selanjutnya, Thomson dan Perry (dalam Fairuza, 2017) mengembangkan pengertian kolaborasi sebagai proses

dimana aktor yang memiliki wewenang otonom berinteraksi melalui negosiasi formal dan informal, secara bersama menciptakan aturan dan struktur yang mengatur hubungan, cara bertindak atau memberikan keputusan atas isu-isu yang membawa mereka dalam keharusan kebersamaan.

Artikel ini turut menyimpulkan, desain inovasi model bisnis selalu terkait erat dengan strategi bisnis perusahaan. Dalam strategi pengembangan bisnis yang digerakkan oleh pelanggan, perusahaan mencoba menganalisis kebutuhan pelanggan dan kemudian menemukan solusi atau produk yang sesuai dengan kebutuhan ini. Beberapa kajian pustaka seperti Bellman, Osterwalder, Jones, McGuire (2005) berkesimpulan strategi perusahaan yang berkolaborasi transisi inovasi, teknologi dan bisnis. Keberadaan pada level industri pada tertinggi dibandingkan dengan persaingan. Perkembangan model bisnis merupakan satu-satunya cara untuk mencapai profitabilitas superior perusahaan. Untuk diarahkan ke masa depan, sebaiknya inovasi, strategi maupun model bisnis harus memitigasi sejumlah risiko. Namun di sisi lain, faktor risiko juga dapat menghadirkan peluang untuk memulai bisnis baru dan melindunginya dengan keunggulan kompetitif. Dari sudut pandang ini, strategi perusahaan dan model inovasi bisnis harus selaras. Industri 4.0 dan maintenance berfokus terhadap kinerja teknis dan strategi manufaktur sementara service management pada strategi bisnis. Pada penciptaan nilai bagi keterlibatan para aktor. pemeliharaan teknis untuk mencapai nilai ini disebabkan oleh kondisi pada teknis waktu untuk memberikan utilitas. Sistem cyber-physik internet of things, mewujudkan sebagai e-maintenance pendukung berdasarkan kondisi yang efektif, dan penawaran bisnis integrasi pendukung service management. Tingkat keberhasilan pengembangan kolaborasi model bisnis memang diciptakan seiring dengan kriteria regulasi yang ditetapkan secara logika, dalam jangka panjang untuk arah sistem keberlanjutan. Kolaborasi model bisnis ini bersifat spesifik untuk setiap cabang dan perusahaan dan mendasari perubahan aktual di lingkungan.

Kegiatan Kolaborasi yang diselenggarakan ini, dijabatani oleh Dinas Sosial Kota Denpasar dengan membangun Graha Nawasena Rumah Harapan Disabilitas Kota

Denpasar, Bali sebagai wadah pengembangan dan pemberdayaan bagi para disabilitas untuk mampu berkreatifitas dan berinovasi. Beberapa jenis UMKM yang telah dikelola yaitu, UMKM kuliner, UMKM seni rupa, UMKM jasa pijat tuna netra, UMKM kerajinan dan aksesoris, dan UMKM clothing. Dengan berbagai macam UMKM yang dapat dijalankan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi para penyandang disabilitas. Namun, UMKM yang dikelola oleh penyandang disabilitas sering kali kurang mendapatkan dukungan yang memadai baik secara internal maupun eksternal. Maka, perlu adanya tindakan yang dapat mendukung kegiatan UMKM tersebut seperti *business collaboration* antar pihak untuk mendapatkan akses pendanaan.

Lai dalam (Karmila, dkk) 2020. menjelaskan “*Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactive, and interdependence.*” Definisi tersebut menjelaskan bahwa kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui interaktivitas dan adanya saling ketergantungan. Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dilihat menggunakan analisis SWOT yang mana terdapat *weakness* didalamnya terutama dalam financial. Dengan melakukan *business collaboration*, tentunya dapat membantu dalam mendukung UMKM ini baik dari segi internal maupun eksternal terutama dalam akses pendanaan.

Dalam akses pendanaan dibagi menjadi dua, internal dan eksternal. Dari segi internal terdapat CSR (*Corporate Social Responsibility*), program CSR dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memberikan dukungan yang diperlukan, seperti modal, pelatihan, dan akses pengenalan ke pasar. Dari segi eksternal seperti pengajuan pendanaan, sumber pendanaan eksternal adalah dana yang diperoleh dari luar bisnis, termasuk pinjaman bank, obligasi, modal ventura, dan crowdfunding.

Penelitian CSR (Priadi, D P., dkk : 2023) mengemukakan sebuah strategi CSR yang baik, *“A good CSR strategy is one that can provide real benefits to society while also benefiting the company (Rachman, 2022; Taufik & Lestari, 2022). These benefits can include direct financial gains and indirect benefits like boosting employee morale and increasing brand awareness among the public. By implementing one or more of these six social initiatives, a company can fulfill its social responsibility while also creating a positive impact on the surrounding community and environment, ultimately enhancing the company's reputation and sustainability in the long run.”*

Strategi CSR yang baik adalah yang dapat memberikan manfaat nyata kepada masyarakat sekaligus memberikan manfaat bagi perusahaan (Rachman, 2022; Taufik & Lestari, 2022). Manfaat ini dapat mencakup keuntungan finansial langsung dan manfaat tidak langsung seperti meningkatkan semangat kerja karyawan dan meningkatkan kesadaran merek di kalangan masyarakat. Dengan menerapkan satu atau lebih dari enam inisiatif sosial ini, sebuah perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab sosialnya sekaligus menciptakan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya meningkatkan reputasi dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dalam wujud pengabdian masyarakat. Secara umum kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan sekaligus memberikan solusi bagi masalah-masalah sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat khususnya pada penyandang disabilitas di Graha Nawasena Denpasar. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan UMKM Disabilitas Graha Nawasena
2. Menciptakan Kolaborasi yang Berkelanjutan Diantara 43 Anggota UMKM Graha Nawasena
3. Memberikan Akses Pendanaan untuk UMKM Disabilitas : CSR dan Pengajuan Pendanaan (Kredit)

METODE PENELITIAN

- Observasi dan Wawancara

Observasi dan wawancara awal dilaksanakan pada Rabu , 8 Mei 2024 saat itu dari Tim Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata bertemu dengan Ketua Pengurus Graha Nawasena Bapak Nyoman Juniarta, Pengawas dari Dinas Sosial Kota Denpasar, observasi dan wawancara dilaksanakan langsung di Graha Nawasena Kota Denpasar. Kita berdiskusi dan menanyakan kira-kira bentuk kolaborasi seperti apa yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya, selain itu kami dari Tim Magister Manajemen juga menyampaikan bentuk kolaborasi yang bis akita adakan dan berikan kepada pihak Graha Nawasena. Pihak Graha Nawasena menyambut baik apa yang akan menjadi bentuk kolaborasi yang kami adakan. Selain itu observasi juga dilakukan dengan cara melihat produk-produk dari Sahabat UMKM Disabilitas yang ada di Graha Nawasena sehingga itu mempermudah kami untuk menentukan arah gerak kolaborasi nantinya.

Setelah dilaksanakannya observasi dan wawancara Tim Magister Manajemen membuat *blue print* arah gerak bentuk kolaborasi pendanaan yang relevan diadakan di Graha Nawasena. Tim Magister Manajemen bekerja sama juga dengan BPR Arta Bali Jaya, Ananta Clinical Laboratory Ubud, dan Prama Beach Sanur Hotel.

Mitra pengabdian adalah pelaku usaha penyandang disabilitas. Langkah dan tahapan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kolaborasi internal maupun eksternal untuk saling bekerjasama
2. Memberikan akses pendanaan internal & eksternal berupa program CSR dan Pengajuan Pendanaan
3. Skema pemetaan program CSR: dengan mencari Penanggung Jawab Sosial (CSR), Melakukan pemetaan UMKM yang sudah memberikan Profil UMKM dan

mencantumkan apa yang dibutuhkan, Menentukan 5 UMKM yang akan mendapatkan bantuan CSR dan Penyerahan CSR kepada UMKM terpilih.

4. Skema pemetaan Akses Pengajuan Pendanaan (Kredit): pengajuan pendanaan dan mengisi syarat pengajuan pendanaan kepada bank yang menjadi penanggung jawab sosial.

Dengan menggunakan metode diatas, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan dapat mendukung kelancaran UMKM yang dikelola penyandang disabilitas.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kegiatan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia, tepatnya dari Program Studi Magister Manajemen. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada bulan Jumat, 24 Mei 2024 di Graha Nawasena Rumah Harapan Disabilitas Kota Denpasar. Dari kunjungan ini didapatkan persetujuan dan dukungan penuh dari Ketua Graha Nawasena yang langsung menyediakan jadwal bagi sosialisasi PKM.

Kegiatan PKM dipandu oleh Ni Putu Yeni Yuliantari, S.Pd., M.Pd dengan waktu mulai adalah pukul 09.00 WIB. Mengawali kegiatan adalah sesi pembukaan yang oleh Dekan Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Bapak Dr. I Putu Yudy Wijaya, S.E., M.Si dan disambung langsung oleh Kepala Dinas Sosial Kota Denpasar Ibu I Gusti Ayu Laxmy Saraswaty.



Gambar 1. Penyampaian materi

Pengabdian kepada Masyarakat

Tim Magister Manajemen menyampaikan hasil *blueprint* terkait pentingnya *business collaboration* di antara pelaku UMKM disabilitas untuk akses pendanaan dengan program CSR dan Pengajuan Pendanaan untuk mendukung kegiatan dari UMKM sebagai bentuk perhatiannya dalam meningkatkan kesejahteraan dan berdampak positif bagi lingkungan.

Kegiatan ini, melakukan kolaborasi yang berkelanjutan diantara 43 Anggota UMKM Graha Nawasena untuk akses pendanaan dengan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan pengajuan pendanaan yang menjadi penanggung jawab sosial yaitu: Prama Beach Sanur Hotel, BPR Artha Bali Jaya dan Ananta Clinical Laboratory Ubud. Serta *business collaboration* dalam kegiatan ini telah membentuk kerjasama dengan pemerintah, akademis, komunitas, industri dan media dari segi kolaborasi dengan pihak eksternal, guna meningkatkan wawasan untuk team yang ada di Graha Nawasena dan memperluas penjualan dari UMKM disabilitas. Selain itu, Pengabdian kepada Masyarakat ini juga membentuk kolaborasi antar pihak internal seperti kolaborasi pemasaran dan penjualan, kolaborasi pengadaan bahan baku, kolaborasi pelatihan dan pengembangan, kolaborasi logistik dan distribusi dan promosi silang diantara UMKM disabilitas Graha Nawasena.

Hasil ini mendukung penelitian (Priadi, D P., dkk : 2023) yang mendapatkan hasil “*The CSR program included disability workshops in the field of energy and coffee inclusion. The research results indicate that the CSR program, involving people with disabilities, has delivered tangible benefits to the community. These include increased awareness and reduced stigma surrounding people with disabilities, as well as improved employment opportunities and income for people with disabilities. Additionally, the program has had a positive impact on the environment and the broader community. This program has been successful in integrating people with disabilities into the company's value chain, fostering new habits within society, and creating concrete products or actions that are beneficial.*”

Program CSR tersebut antara lain berupa lokakarya disabilitas di bidang energi dan inklusi kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR yang melibatkan penyandang disabilitas telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Hal ini mencakup peningkatan kesadaran dan berkurangnya stigma terhadap penyandang disabilitas, serta peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan bagi penyandang disabilitas. Selain itu, program ini juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat luas. Program ini telah berhasil mengintegrasikan penyandang disabilitas ke dalam rantai nilai perusahaan, menumbuhkan kebiasaan baru di masyarakat, dan menciptakan produk atau tindakan nyata yang bermanfaat.

Selain itu, penelitian ini juga senada dengan teori sebelumnya yang digunakan oleh (Subardjo, A. & Rahmawati, M I. : 2022) dalam artikel “Inovasi Model Bisnis Inkubasi dan Kolaborasi dalam Meningkatkan Kinerja UMKM Surabaya di Era 4.0” dengan hasil penelitian UMKM membutuhkan Strategi Inkubasi Bisnis yang inovatif didasarkan pada Strategi Kolaborasi tiga pemangku kepentingan plus satu; Pemerintah, Perguruan Tinggi, Koperasi, dan pemanfaatan teknologi informasi. Pemerintah memberikan kemudahan sertifikasi PIRT, Perguruan Tinggi memberikan pelatihan laporan keuangan yang bankable, Koperasi Skomill sebagai Inkubator memberikan mentoring bisnis, pengurusan legalitas usaha, branding dan Pemasaran baik offline maupun online di Tokopedia sehingga UMKM bisa naik kelas. Inovasi model bisnis Inkubasi dan kolaborasi dapat memperkuat dan menopang UMKM di era digitalisasi 4.0 sehingga UMKM bukan lagi menjadi Superman akan tetapi Superteam. Dengan desain Inovasi Model Bisnis Inkubasi UMKM 4.0, pemilik UMKM mendapatkan arahan yang jelas dalam menjalankan usahanya sehingga dapat bersaing dan meningkatkan kinerjanya.

Gambar 2. Hasil Kreativitas UMKM Disabilitas



Penutup

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Pengabdian ini, dilakukan untuk akses pengadaan bagi UMKM disabilitas dengan program CSR dan pengajuan pengadaan. Pelaku UMKM Disabilitas Graha Nawasena Denpasar telah mengikuti seluruh kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan aktif, yang diiringi dengan kegiatan diskusi. Program Studi Magister Manajemen berharap kegiatan ini nantinya dapat memberikan kontribusi yang positif serta UMKM disabilitas mendapatkan dukungan yang optimal dari lingkungan sekitar.

Sebagai kaitannya dengan proses evaluasi, menurut artikel (Priadi, D P., dkk: 2023) ditemukan beberapa faktor sebagai berikut: *“Inclusion Coffee as one of the sub-programs in Rumah Kreatif Tamiang in the economic sector. There are quite a lot of coffee shops in Aceh Tamiang Regency, but none of them are disability friendly. Coffee Inclusion as an answer to these problems, in addition to empowering people with disabilities as managers, the operational system of this coffee shop applies a concept that is friendly to people with disabilities. Kopi Inklusi also provides education about sign language for the general public to make it easier for people to communicate with people with disabilities. Because the obstacles that have been experienced by people with disabilities in adapting to the general public environment are related to communication.”*

Kopi Inklusi sebagai salah satu subprogram Rumah Kreatif Tamiang di bidang perekonomian. Kedai kopi di Kabupaten Aceh Tamiang cukup banyak, namun belum ada satupun yang ramah disabilitas. Coffee Inclusion sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, selain memberdayakan penyandang disabilitas sebagai pengelola, sistem operasional kedai kopi ini menerapkan konsep ramah terhadap penyandang disabilitas. Kopi Inklusi juga memberikan edukasi mengenai bahasa isyarat kepada masyarakat umum untuk memudahkan masyarakat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas. Sebab kendala yang dialami penyandang disabilitas dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat umum adalah terkait komunikasi.

Penulis menyadari bahwa edukasi mengenai bahasa isyarat sangat penting dalam kaitannya kegiatan UMKM di Graha Nawasena, Denpasar. Dengan penggunaan bahasa isyarat yang optimal, tentu akan memudahkan adaptasi antara rekan disabilitas dan juga masyarakat umum yang menjadi customer, sehingga kegiatan usaha berjalan dengan lancar.

Ucapan Terima Kasih

PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) ini telah terlaksana atas dukungan dari Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia dan Program studi Magister Manajemn sebagai penyelenggara kegiatan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, kepada pelaku UMKM disabilitas di Graha Nawasena Rumaha Harapan Disabilitas Kota Denpasar, Kepala Graha Nawasena beserta Staf, Dinas Sosial Kota Denpasar, Para Dosen dan Tenaga Akademika serta para mahasiswa Program Studi Megister Manajemen yang turut serta memberikan dukungan dan fasilitas dalam penyelenggaraan kegiatan ini hingga berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

Hanim, L. dan Noorman, MS. (2018). UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & Bentuk-Bentuk Usaha. UNISSULA PRESS, Jawa Tengah.

Nurchaya, Y. A. dkk. (2023). Peningkatan Kapasitas UMKM Disabilitas Kota Magelang Melalui Pendampingan Pendirian Koperasi Disabilitas Kota Magelang. Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 7 No. 1.

Website Portal Resmi Pemerintah Kota Denpasar <https://denpasarkota.go.id/>

Belitski, M., & Mariani, M. (2023). The effect of knowledge collaboration on business model reconfiguration. European Management Journal, 41(2), 223-235.

Bravenboer, D. (2018). The unexpected benefits of reflection: a case study in university-business collaboration. Journal of Work-Applied Management, 10(1), 50-62.

Subardjo, A., & Rahmawati, M. I. (2022). Inovasi Model Bisnis Inkubasi dan Kolaborasi dalam Meningkatkan Kinerja UMKM Surabaya di Era 4.0. Jurnal Penelitian Inovatif, 2(1), 17-24.

Heri, S. (2022). Model Bisnis Kolaborasi Literasi Digital Masa Depan. Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 9(1), 311-320.

Aji, T. P., & Utami, D. (2022). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Pemberdayaan Disabilitas:(Studi kasus: Program Skizofrenia Entrepreneur Rumah Berdaya Binaan Pertamina Fuel Terminal Sanggaran). Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 1(3), 95-105.

Priadi, D. P., Tasmat, D., Utha, M. A., & Kurniawati, K. (2023). Evaluation of the Effectiveness of CSR Programs for Persons with Disabilities in the Energy Sector at PT XYZ. Devotion: Journal of Research and Community Service, 4(11), 2114-2124.